

## Pengabulan Doa

Ikhtisar Khotbah Jum'at Hadhrat Khalifatul Masih V Atba  
15 Juni 2012 di Masjid Baitul Futuh London UK

---

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

يَسْمُ اللَّهُ الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ (٣) مَالِكِ يَوْمِ  
الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Hadhrat Khalifatul Masih V (aba) menyampaikan khotbah di Masjid Baitul Futuh dengan pembahasan mengenai Pengabulan Doa.

Beliau (aba) memulai khotbah dengan mengutip penjelasan dari tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud (Imam Mahdi) *'alaih salaam* (salam sejahtera atas beliau), sebagai berikut:

"Sebagaimana orang bekerja keras untuk urusan duniawi mereka, maka begitu pulalah hendaknya di jalan Allah [dalam urusan kerohanian].'  
Sebagaimana pepatah dalam Bahasa Punjabi: "Barangsiapa yang meminta sesuatu, berlakulah maut untuk itu. Berjuanglah mati-matian untuk itu,'  
Pengertiannya adalah merupakan suatu penderitaan orang yang berdoa dan bahwa memanjatkan doa-doa itu merupakan satu corak maut [laksana kematian]. Orang yang hanya menelan setetes air, namun ia mengatakan telah hilang dahaga hausnya, berarti ia berdusta. Sebab, kehausannya itu barulah terhilangkan apabila ia sudah meminum segelas besar air. Jadi, doa-doa yang dipanjatkan dengan segenap usaha dan nestapa sehingga jiwa pun mencair dan mengalir menuju istana Ilahi [mampu mengguncang *Arasy*, tahta Ilahi], itulah doa yang benar dan adalah *sunatullah* (kebiasaan Allah), tatkala doa-doa seperti itu dipanjatkan maka Dia mengabulkannya, atau meresponsnya [menjawabnya] dengan beberapa cara yang lain."  
[Malfuzat, vol. IV, p. 340]

Hudhur (aba) mengatakan, inilah hakikat (realitas) doa yang sejati. Maka sungguh beruntunglah orang yang memahami falsafah pengabulan doa dan memohon sedemikian rupa dengan keyakinan sepenuhnya dan

percaya kepada eksistensi (adanya) Allah *Ta'ala*, yang berkuasa untuk mendengar dan mengabulkan doa-doa.

Satu-satunya cara untuk memohon pertolongan dan petunjuk dari Allah *Ta'ala* atau mendapatkan karunia Allah *Ta'ala* adalah memanjatkan doa dengan segenap kemampuan dan kekuatan diri yang telah Dia berikan, dan memusatkan pikiran sedapat mungkin kepada-Nya. Adalah pengalaman kita, Allah *Ta'ala* berkenan menerima doa-doa yang seperti itu, atau memberi suatu petunjuk dalam bentuk lainnya bila Dia tidak berkenan untuk mengabulkannya atau memberi keyakinan teguh di dalam hati mengenai hal yang didoakannya itu.

Dalam kesempatan lain, Hadhrat Masih Mau'ud as menyatakan:

"Doa adalah suatu hal yang luar biasa [dahsyat]. Oleh karena itu, sangat disayangkan bila orang yang berdoa tidak memahami kaidah berdoa dengan benar dan tidak pula mempelajari cara-cara (kiat-kiat) bagaimana agar doa-doa terkabul. Begitulah kenyataannya, doa telah menjadi suatu hal yang asing. Pada saat yang sama, ada sebagian orang yang menolak khasiat doa. Ada pula yang tidak menolak khasiat doa, akan tetapi dikarenakan doa-doanya tidak terkabulkan hanya disebabkan tidak memahami kaidah memanjatkannya dan tidak berdoa dengan pikiran/niat yang benar; sehingga keadaan mereka itu lebih buruk dibandingkan mereka yang menolak khasiat doa. Kondisi praktek [kehidupan] mereka justru mendorong banyak orang terperosok ke dalam sikap atheisme.

Syarat pertama bagi doa yang pengabulan adalah si pemohon (pendoa) jangan pernah merasa lelah atau menjadi mangsa keputusan bahwa doanya tidak dikabulkan."

Adapun mereka yang paling banyak memperoleh karunia ilmu dan hikmah dari Hadhrat Masih Mau'ud as adalah para sahabat beliau as yang memperoleh tarbiyat (pendidikan dan pelatihan) langsung dari beliau as. Kenyataannya, kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud as telah menyebabkan (membuat) banyak orang di seluruh dunia mengalami kekuatan doa dan melalui pengalaman tersebut keimanan mereka menguat dan kerohanian mereka pun mengalami kemajuan. Hudhur (aba) kemudian mengemukakan beberapa peristiwa dari kehidupan para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as yang menggambarkan pengalaman mereka mengenai pengabulan doa-doa.

[1] Mian Muhammad Nawaz Khan Shahib meriwayatkan pengalamannya pada tahun 1906 di Sialkot, ketika wabah penyakit pes

sedang mengganas di mana-mana dan tingkat kematian semakin tinggi. Beliau terbaring tidak berdaya di tempat tidur. Beliau dapat merasakan ganasnya wabah penyakit ini pada diri beliau sendiri. Maka beliau pun berdoa dengan mengiba-iba: "Ya Allah ! Hamba ini telah menerima kebenaran seorang [rasul] pilihan-Mu. Maka mengapakah hamba harus terkena juga oleh wabah ini?!" Atas hasil jerih payah doa-doanya tersebut, suatu mukjizati terjadi, pada keesokan paginya, kondisinya sembuh sepenuhnya. Sedangkan seorang kawannya yang bernama Muhammad Shah yang juga terkena wabah tersebut, meninggal dunia.

[2] Hadhrat Khalifatul Masih Nuruddin Shahib ra meriwayatkan bahwa pada suatu hari ketika beliau sedang melakukan perjalanan dengan berjalan kaki dari Jammu ke Kashmir via Gujarat. Di tengah perjalanan, beliau berkesempatan berdoa dengan tekun dan bersungguh-sungguh mengenai berbagai kondisinya utamanya masalah keuangan. Sejak itu beliau tidak pernah lagi terdesak oleh masalah keuangan karena senantiasa memperoleh pertolongan Ilahi dari berbagai kesempatan yang tidak terduga.

[3] Hadhrat Amir Khan Shahib meriwayatkan bahwa pada tahun 1915, anaknya Abdullah terserang wabah penyakit pes. Dalam tempo dua hari, demamnya membuat kondisinya semakin lemah. Ketika beliau pulang kerja, keadaannya semakin kritis. Padahal, dia itu adalah anaknya satu-satunya. Ibunya [ibu si anak] yang sudah tidak sanggup menyaksikannya, meminta beliau untuk menunggunya. Cuaca panas menyengat di dalam rumah yang kecil dan diterpa perasaan tidak ada yang mempedulikan, membuat suasana semakin mencekam takut akan kematian. Maka beliau pun menggendong anaknya ke atas bahunya. Lalu, dengan air mata bercucuran beliau pun menangis berdoa kepada Allah *Ta'ala*: 'Ya Allah, pada situasi sudah di ambang kubur seperti ini, tidak ada lagi yang dapat menolong selain Engkau. Hanya Engkau-lah yang dapat menghilangkan penderitaan kami ini. Hanya Engkau yang dapat memberikan kesembuhan yang sempurna dari serangan penyakit ini."

Beliau terus menerus berdoa seperti itu, hingga kemudian timbul inspirasi di dalam hatinya untuk menilawatkan suatu ayat dari Alqur'an lalu beliau mengusap-usapkan tangannya ke seluruh tubuh anaknya sambil menangis-nangis. Selang beberapa menit kemudian, demamnya menurun.

Beberapa hari kemudian anaknya berangsur-angsur sembuh dari ancaman maut penyakit tersebut secara mukjizat.

[4] Hadhrat Chaudhry Amir Muhammad Khan Shahib menceritakan suatu peristiwa tatkala istri beliau dalam proses pengobatan di suatu klinik [Hoshiarpur] mengenai suatu keluhan di bagian kakinya, dan sudah dioperasi, namun kondisinya belum menunjukkan peningkatan. Perawat tersebut menyarankan agar diamputasi [dipotong] saja hingga sebatas lutut supaya tidak menjadi 'gangren' (luka yang semakin membusuk dan menjalar). Setelah bermusyawarah dengan seluruh keluarga, beliau pun menandatangani pernyataan operasi amputasi. Namun, karena beliau tidak boleh ikut masuk, maka beliau pun cepat-cepat melakukan Shalat Nawafil dan berdoa sedemikian rupa melolong kepada Allah *Ta'ala*: 'Ya Allah, Engkau Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Oleh karena itu, hindarkanlah kaki istriku dari operasi amputasi. Dan juga dari kecacatan seumur hidupnya.'

Tidak lama setelah beliau berdoa itu, beliau diberi tahu, bahwa Dokter Ahli Bedah memutuskan untuk menolak operasi amputasi. Melainkan hanya akan mengoperasi-kecil atau membersihkan luka-lukanya lalu mengobatinya. Istri beliau terhindar dari kecacatan seumur hidup.

[5] Hadhrat Amir Khan Shahib meriwayatkan bahwa suatu waktu dari kehidupannya ketika beliau mengalami krisis keuangan dalam kehidupannya. Maka beliau pun mulai banyak berdoa, yang ketika memasuki bulan suci Ramadan, beliau menyempatkan diri untuk meningkatkan doa-doa beliau. Terlebih lagi ketika beliau mendapat karunia untuk beritikaf. Hingga suatu malam beliau mendapat ilham dalam Bahasa Punjabi, bahwa: 'Kondisi serba sulit akan segera sirna.' Akan tetapi, situasi krisis keuangan keluarganya tetap berkepanjangan dan selanjutnya istrinya diberkati dengan melahirkan seorang anak laki-laki. Tidak lama setelah itu, beliau mendapat pekerjaan sebagai Wakil Inspektur [di Kantor Jawatan Pemerintah] dengan gaji bulanan yang sangat lumayan.

[6] Babu Abdur Rahman Shahib melakukan perjalanan ke Qadian bersama Chaudhry Rustum Ali Shahib, menumpang kuda pedati menyusuri jalan yang kasar. Di Qadian, beliau Baiat langsung di tangan Hadhrat Masih Mau'ud as kemudian pulang kembali ke Batala. Ketika kepulangannya [dari Qadian], sebetulnya beliau sedang membangun sebuah rumahnya yang

sudah dimulai di bagian lantai bawahnya. Kemudian, sewaktu beliau pulang, belum lagi mulai proses pembangunan di lantai atas, beliau jatuh sakit, bahkan suhu tubuhnya mencapai 104 derajat, yang berlangsung selama beberapa hari. Chaudhry Rustum Shahib menjenguk dan mendoakannya setiap hari dan mengirim surat berisi permohonan doa kepada Hadhrat Masih Mau'ud as.

Suatu siang, beliau bermimpi bertemu dengan almarhumah kakak perempuannya yang mengatakan, "Doa-doa engkau telah dikabulkan." Ketika terbangun, beliau melihat sudah dikelilingi oleh istri, ipar, adik lelaki, dan juga anaknya dan bertanya kepada mereka dimana kakak perempuannya yang tadi beliau lihat di mimpi beliau. Namun kemudian, beliau tidak sadar selama beberapa hari dan tetap dalam kondisi itu sehingga seluruh keluarga beliau kehilangan harapan, bahwa beliau dapat selamat. Namun, Rustum Ali terus menerus mendoakan bagi kesembuhannya dan karena Choudhri Shahib [Babu Abdur Rahman] jatuh sakit setelah Baiat, jika sampai meninggal, tentulah akan memberi kesan sangat buruk kepada keluarga dan kawan-kawannya serta orang-orang yang baru menerima Ahmadiyah. Akhirnya, hasil dari jerih payah doa-doa tersebut Choudhri Shahib pun berangsur-angsur sembuh, yang dalam tempo sebulan kemudian, menjadi sembuh total.

[7] Hafiz Mubarak Ahmad Shahib meriwayatkan mengenai Hadhrat Maulwi Nuruddin Shahib yang selalu merujuk Maulwi Khan Malik Shahib dengan penuh hormat. Karena ketika beliau [Maulwi Nuruddin] sedang menuntut ilmu selama bertahun-tahun, suka meminta didoakan oleh Malik Shahib agar Allah *Ta'ala* memberikan kemuliaan derajat rohani kepada beliau. Dan Malik Khan Shahib ini mendoakannya dan berkata: Ya, tak pelak lagi tuan akan memperoleh suatu derajat rohani yang sangat tinggi.

[8] Abdus Sattar Shahib bin Abdullah Shahib mendapat mimpi 3 (tiga) hari sebelum terjadinya gempa bumi yang merupakan penyempurnaan nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud as. Dalam mimpi itu beliau melihat Hudhur Aqdas as sedang duduk di rumahnya. Beliau memohon doa kepada beliau as sehubungan penduduk kampungnya yang menganiaya dirinya. Hudhur Aqdas as menjawab dalam Bahasa Punjabi, 'Ya inilah yang biasa saya lakukan hal mana tuan pun hendaknya mendoakan mereka pula secara terpisah.' Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud as mengangkat satu tangan beliau as lalu beliau pun berdoa [tangan yang

lain memegang erat lengan Abdus Sattar]. Maka munculah gempa bumi. Beliau memegang tubuh beliau as agar diri beliau tidak sampai terjatuh. Setelah bangun [tidur], beliau memutuskan untuk melakukan perjalanan ke Qadian. Beliau mengunjungi Hadhrat Masih Mau'ud as yang bersabda, "Mimpi itu berarti tuan akan diselamatkan." Beliau as mengatakan hal itu hingga tiga kali.

Beberapa waktu kemudian, istri dan anak perempuan beliau ikut terkena wabah penyakit pes. Penduduk kampung mereka bahwa bila sesuatu terjadi pada mereka [mati], para penduduk kampung tidak akan menguburkannya dengan baik-baik. Walhasil, beliau berdoa sedemikian rupa kepada Allah Swt dan kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud as itupun menjadi sempurna kemudian karena mereka semua sekeluarga terselamatkan dari serangan wabah penyakit yang ganas tersebut.

[9] Hadhrat Ghulam Rasul Wazirabadi Shahib meriwayatkan pengalamannya ketika berkunjung ke Lahore sehubungan dengan maklumat nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud as di dalam surat kabar mengenai Pidato beliau yang sukses, dan melahirkan buku 'Falsafah Ajaran Islam'. Ketika dalam kunjungannya itu beliau sedang menderita suatu penyakit. Maka setelah Pidato beliau as yang berhasil tersebut, beliau pun berdoa kepada Allah Swt: 'Ya Allah, bila orang ini benar sebagai rasul pilihan Engkau, yang kedatangannya sesuai dengan nubuatan Hadhrat Muhammad Rasulullah Saw, maka sembuhkanlah diriku sepenuhnya dari penyakit ini.' Doa beliau itu sedemikian rupa pengabulannya, sehingga beliau tidak pernah terserang lagi oleh penyakit tersebut.

Hudhur (aba) menyampaikan beberapa riwayat peristiwa lain sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. Hadhrat Masih Mau'ud as selalu memohon dan sangat menganjurkan para sahabat beliau agar melakukan hal yang sama.

Kemudian Hudhur (aba) menyampaikan nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud as mengenai bintang yang bersinar cemerlang. Tadhkirah mencantumkan:

"Nubuatan itu menjadi sempurna sebagai berikut: Tepat pada tanggal 31 Maret 1907 — atau penggenapan 25 (dua puluh lima) hari setelah nubuatan tersebut pada tanggal 7 Maret 1907, suatu kilatan api yang besar dan sinarnya yang menakutkan muncul di atas langit dan dapat disaksikan orang hingga sejauh lebih dari 700 miles (sekitar 1.200 km,

yang menurut pengamatan sekarang, boleh jadi lebih jauh lagi), kemudian jatuh di permukaan bumi. Ribuan orang menyaksikan fenomena alam ini, bahkan sebagian dari mereka ada yang jatuh terjerambab ke tanah terkena dampaknya dan harus diberi air untuk memulihkannya kembali. Sebagian besar dari mereka yang menyaksikan menggambarkannya sebagai suatu bola api besar muncul di langit kemudian jatuh ke permukaan bumi, lalu timbul suatu bentangan asap yang tinggi daripadanya hingga mencapai langit. [Tatimma Haqiqatul-Wahyi (Tambahan Haqiqatul Wahyi), p. 82, Ruhani Khazain, vol. 22, p. 518]

Dengan penyampaian berbagai riwayat peristiwa ini, semoga timbul semangat keimanan baru dalam diri seseorang dalam hal pengabulan doa-doa. Berbagai peristiwa tersebut sungguh telah meneguhkan keimanan para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. Oleh karena itu kita perlu mengikuti contoh tersebut dan berusaha keras memenuhi kaidahnya dengan benar.

Hudhur (aba) juga mendesak para Ahmadi di seluruh dunia untuk berdoa bagi kedamaian dunia di hadapan ancaman besar berbagai macam peperangan yang tengah dihadapi dunia sekarang ini. Hudhur (aba) menyampaikan kepada seluruh pemirsa [MTA] di seluruh dunia bahwa beliau melakukan lawatan ke Amerika Serikat dan Kanada selama beberapa minggu dan memohon doa-doa bagi keberhasilan pada perjalanannya maupun Jalsah Salanahnya. *[Aamiin]*

Penerjemah : Mahmud SuRehman

Editor : Dildaar Ahmad, Tim Khotbah Jum'at Jemaat Indonesia

Referensi : <http://www.alislam.org/friday-sermon/2012-06-15.html#summary-tab>